

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi adalah proses sosial, yang dalam arti yaitu pelepasan pesan atau lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan menurut William Albig sebagaimana dikutip Tommy Suprpto (Suprpto, 2011).

Komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang saling mendalam. Dalam proses komunikasi, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan agar komunikan mengerti apa yang dimaksud oleh komunikator. Oleh karena itu yang perlu memperoleh perhatian dalam proses komunikasi adalah pesan yang diterima oleh komunikan harus sesuai dengan pesan yang dimaksud dan disampaikan oleh komunikator. Dalam proses tersebut, tentunya ada berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Aspek-aspek yang mempengaruhi proses komunikasi dapat dimengerti lebih mudah dengan mengamati model komunikasi. (Kincaid M. R., 1881, p. 20)

Menurut (Santrock & Hasanah, 2018, p. 26) Bahasa (*language*) merupakan suatu system symbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa berarti kesanggupan seorang anak

memahami dan mengungkapkan pikiran melalui lisan maupun symbol yang memiliki maksud tertentu dan menjalin interaksi dengan sesama. Berbicara dengan anak autis tentu saja dalam pemerolehan Bahasa lebih lambat perkembangannya di banding anak normal pada umumnya. Anak-anak autis memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat, keinginan, dalam berbahasa. Biasanya, perkembangan berbahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup.

Jika bahasa adalah salah satu media untuk komunikasi, maka wicara adalah alat atau media yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa, khususnya ekspresi verbal. Wicara dapat dimaknai sebagai sebuah system sensomotoris yang berperan dalam menghasilkan bunyi wicara yang jelas (Fogle, 2019). Terdapat beberapa komponen-komponen wicara yang antara lain terdiri dari respirasi, fonasi, resonansi, dan artikulasi (Fogle, 2019, p. 19)

Proses bahasa wicara merupakan proses yang saling berhubungan, jika salah satu prosesnya terganggu maka akan mempengaruhi proses setelahnya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya gangguan-gangguan yang mana salah satu factor yang menyebabkan gangguan tersebut adalah factor perkembangan neurologis dan lingkungan yang tidak sesuai yang mana bisa menyebabkan gangguan dislogia psikososial dengan ciri- ciri seperti, sulit memusatkan perhatian, kontak mata hanya sebentar, terbatas pada objek-objek yang konkret dan rutin.

Terdapat professional yang menangani gangguan komunikasi yaitu terapi wicara. Terapi Wicara adalah para professional otonom, dimana layanan

terapi wicara tidak ditentukan atau dikontrol oleh professional lain (Speech Pathology Australia [SPA], 2015; American Speech Language Hearing Association [ASHA], 2016). Terapis wicara didefinisikan sebagai professional yang terlibat dalam praktik professional di bidang komunikasi dan menelan (ASHA, 2016). Komunikasi dan menelan adalah istilah luas yang mencakup banyak area dan sub-area. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES No.81, 2014) tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara, dijelaskan bahwa bidang garap terapis wicara meliputi gangguan bahasa, gangguan wicara (produksi bunyi, fluensi, suara) dan gangguan menelan. Kemudian, alur dari pelayanan terapi wicara terdiri dari assesen (pengkajian data), diagnosis termasuk prognosis), membuat perencanaan penanganan, melakukan penanganan dan evaluasi. Terapis wicara juga didefinisikan sebagai tenaga professional yang terlibat dalam praktik professional dalam bidang komunikasi dan menelan. Komunikasi dan menelan merupakan istilah luas yang mencakup produksi bicara dan kelancaran, bahasa, kognisi, suara, resonansi, dan pendengaran. Sedangkan menelan mencakup semua aspek menelan, termasuk perilaku makan yang terkait. (ASHA., 2016).

Dislogia diartikan sebagai suatu bentuk kelainan bicara yang disebabkan karena kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan yang dibawah normal. Pola kemampuan berpikirnya sederhana dan umunya terbatas pada objek yang bersifat konkret dan rutin. Rendahnya kemampuan mengingat hal ini juga akan mengakibatkan penghilangan fonem, suku kata atau kata pada waktu pengucapan kalimat. (Nurfadhillah, 2021, p. 125)

Dislogia psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu terlihat dari sikap yang muncul dari gejala psikis dan sosial, serta saling mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya Menurut Dubey. et al dalam Ayu Dwi Putri Rusman, dkk (2019).

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang salah satu karakteristik utamanya adalah kesulitan dalam menjalin komunikasi dua arah (APA, 2013 Hedenbro & Tjus, 2007; Yoder & Stone, 2006). Komunikasi merupakan perilaku bertujuan yang melibatkan kemampuan inisiasi joint attention, melakukan permintaan, dan perilaku bergantian. Akan tetapi, anak dengan ASD hanya melakukan komunikasi yang terbatas pada pemenuhan kebutuhan, tanpa adanya ketertarikan untuk melakukan interaksi sosial lebih lanjut dengan orang lain (Lal & Chhabria, 2013). Padahal, komunikasi dua arah merupakan faktor yang membantu perkembangan bahasa, interaksi interpersonal, dan sebagai gerbang bagi anak untuk mendapatkan pembelajaran awal (Morgan, et al., 2014).

Menurut (Yatim, 2007, p. 16) Gejala gangguan autis, kelompok kelainan perilaku yang hampir selalu ditemukan pada anak autis yaitu, mengalami kesulitan untuk menjalin pergaulan yang rapat, sangat kurang menggunakan bahasa, sangat lemah kemampuan komunikasi, kelainan lain-lainnya adalah, sangat peka terhadap perubahan lingkungan. Anak akan bereaksi secara

emosional, kadang malah bereaksi kasar meskipun hanya perubahan kecil dari kehidupan rutin, misalnya, perubahan kursi atau baju, atau naik kendaraan yang tidak biasa sebelumnya. Setiap perubahan bagi anak autis selalu dirasakan buruk, dan perubahan yang kearah baikpun tidak pernah di rasakan sebagai surprise. Memerlihatkan gerakan- gerakan tubuh yang aneh, misalnya selagi duduk, bergerak-gerak kedepan dan kebelakang, berjalan jinjit (mengutamakan ujung telapak kaki sendiri), dan berbuat sesuatu melakukannya secara berulang-ulang.

Yang mana pada saat ini klien sulit untuk fokus, ketika belajar maupun sedang dilaksanakannya sesi terapi klien susah untuk duduk tenang seperti adanya gerakan-gerakan tangan dan kaki tidak bisa diam, apabila ada suara pada sesi terapi maka fokus klien akan sangat mudah beralih dan setelahnya klien adan susah untuk melanjutkan sesi terapi. Ucapan klien masih banyak terdapat substitusi, omisi, distorsi.

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas, untuk memaksimalkan serta meningkatkan fokus pada klien Dislogia Psikososial maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Penatalaksanaan Terapi Wicara pada Kasus Klien Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*) Usia 5 Tahun 11 Bulan di Rumah Sakit Jiwa Prof.HB Saanin Padang. Dengan *Focused Stimulation* diharapkan dapat membantu mengoptimalkan fokus pada klien sehingga dapat meningkatkan komunikasi klien secara verbal dengan baik.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang teruraikan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu : “Apakah *Penatalaksanaan Focused Stimulation* dapat Meningkatkan Fokus pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*)?”

## C. Tinjauan Studi Kasus

### 1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan laporan ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan hasil asesmen tentang Penatalaksanaan Metode *Focused Stimulation* Untuk meningkatkan Fokus pada Klien Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*) Usia 5 Tahun 11 Bulan di Rumah Sakit Jiwa Prof.HB Saanin Padang.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil Penatalaksanaan Metode *Focused Stimulation* untuk meningkatkan focus pada klien Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*) Usia 5 Tahun 11 Bulan di Rumah Sakit Jiwa Prof.HB Saanin Padang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil Penatalaksanaan *Focused Stimulation* Untuk Meningkatkan Fokus pada klien Dislogia Psikososial (*Autism Sprctrum Disorder*) Usia 5 Tahun 11 Bulan di Rumah Sakit Jiwa Prof.HB Saanin Padang.
- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan terapi yang dilakukan pada klien Dislogia Psikososial Usia 5 tahun 11 Bulan di Rumah Sakit Jiwa Prof.HB Saanin Padang.

### 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah agar klien dapat fokus untuk beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Lokasi Laporan Kasus**

Lokasi laporan kasus ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Prof.HB Saanin Padang yang mana sangat diharapkan laporan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi klien, lingkungannya dan instansi lainya mengenai Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*).

### **2. Pengembangan Institusi**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat referensi atau acuan bagi peneliti maupun penulis selanjutnya dan mendapatkan banyak informasi untuk memperluas pengetahuan di bidang Terapi Wicara.

